

***LOCAL WISDOM* TEMBANG DALAM *WEDHATAMA*: MENYOSIALISASIKAN SASTRA LISAN DI ERA DIGITAL**

Esti Ismawati, Warsito
Universitas Widya Dharma Klaten
pos-el: estisetyadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal dalam tembang *Wedhatama* di era digital. Permasalahan yang akan dijawab adalah, (1) nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terdapat dalam tembang *Wedhatama*? (2) bagaimana menerjemahkan tembang dalam *Wedhatama* dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia? (3) bagaimana menyosialisasikan tembang *macapat* sebagai sastra lisan di era digital? Metode penelitian adalah deskriptif. Data berupa naskah tembang berbahasa Jawa dalam kitab *Wedhatama*. Cara meneliti dengan menggali nilai-nilai *local wisdom* dan menerjemahkan data dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia oleh tim peneliti kemudian ditriangulasi oleh tim pakar budaya Jawa dan informan dari perpustakaan Mangkunegaran Surakarta lalu direkam. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai *local wisdom* dalam sastra lisan *Wedhatama* di era digital dapat dieksplorasi dan disosialisasikan dengan cara menerjemahkan dan merekam dari cara sederhana sampai cara berteknologi tinggi dengan melibatkan *native speaker* pengguna bahasa lisan yang diterjemahkan.

Kata Kunci: *tembang Jawa macapat, sastra lisan, Wedhatama, terjemahan*

A. PENDAHULUAN

Tembang Jawa *macapat* sebagai salah satu bentuk *local wisdom* sastra lisan, kian lama kian tak terdengar gaungnya, kalah dengan hingar bingar musik pop campur sari yang sudah diaransemen secara modern dalam versi *ndangdut* yang cenderung hura-hura. Tembang adalah cermin kebeningan jiwa (Ismawati,

2013), cermin suasana ketenangan batin dari sang penembang. *Nembang* adalah salah satu cara orang Jawa tempo dulu memandang, menafsirkan, dan memahami realitas empirik kehidupan sehari-hari yang kadang amat menekan jiwanya, amat berat dirasakan, dihiburkan dengan *rengeng-rengeng* tembang, sehingga yang tadinya terasa berat di pikiran itu perlahan-lahan cair menjadi ringan. Kehidupan yang berat pun mengalir dengan *smooth* bagai sungai Bengawan Solo. Namun gaung tembang Jawa *macapatan* yang dahulu nyaring terdengar di mana-mana ketika saya masih sekolah dasar tahun 1960-1970-an itu kini tak terdengar lagi di kampung-kampung, di desa-desa di seputar wilayah tinggal saya di Kabupaten Klaten, bahkan juga di daerah lain. Tembang Jawa *macapatan* yang induknya (salah satunya) diperoleh dalam kitab *Wedhatama* dan *Wulangreh* itu menjadi asing dan kurang familiar di kalangan anak muda kita. Para siswa SD, SMP, dan SMA pun hanya menembang di sekolah manakala pelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal sekolah di Jawa.

Wedhatama adalah karya Mangku Nagara IV dari Mangkunegaran Surakarta dan *Wulangreh* karya Paku Buwana IV dari keraton Surakarta yang berisi ajaran luhur tentang kehidupan. Ajaran dalam *Wedhatama* dan *Wulangreh* disampaikan dalam bentuk tembang Jawa *macapatan* dulunya secara lisan yang dihafal secara luar biasa oleh nenek moyang kita. Itu sebabnya, *Wedhatama* dan *Wulangreh* di samping berupa tulisan juga sangat populer dikenal sebagai sastra lisan. Ayah saya dan keluarga besar saya mengajarkan *Wedhatama* dan *Wulangreh* kepada saya dan adik-adik saya secara lisan. Saya sangat hafal salah satu lirik tembang di dalam *Wedhatama* di bawah ini (saya sertakan juga terjemahannya dalam Bahasa Indonesia):

*“Jinejer ing Wedhatama
Mrih tan kempa pakembenganing pambudi
Mangka nadyan tuwa pikun
Ning tan mikani rasa
Yekti sepi asepa lir sepa samun
Samangsa neng pasamuhan
Gonyak-ganyuk nglelingsemi”*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Yang menjadi pokok pembicaraan (tertulis) di *Wedhatama*
Agar tidak mengecewakan kandungan pikiran
Meski sudah tua renta
Jika tidak tahu (peka) rasa (gelagat)
Tentu tidak berguna bagaikan ampas kosong
Ketika di *pasamuhan* (pertemuan)
Kurang sopan memalukan (Suwondo, 1994: 145) dengan edit
penulis makalah.

Mengenai *Wedhatama*, dikatakan KRT Sarjono Darmosarkoro, bahwa alunan suara dari waranggana atau para pesinden yang melantunkan nyanyian bait-baitnya secara hafal sungguh luar biasa. Ternyata hampir tiap pesinden atau waranggana dari Jawa Tengah dan Jawa Timur hafal atas bait-bait *Wedhatama* yang terdiri dari tembang *Pangkur, Sinom, Pocung, dan Gambuh*, yang semua memuat 72 bait. Malahan banyak sesepuh dan pinisepuh yang begitu menggemari makna dan ajaran yang terkandung di dalamnya, sehingga hafal bait-bait yang penting dari falsafah Kejawen itu (Satyopranowo & Sarjono, 2000: iii).

Dalam *Serat Wulang Reh* juga dinyatakan bahwa nasihat ditulis dalam bentuk tembang, sebagaimana dinyatakan dalam *pupuh Girisa pada*/bait 22 bunyi lirik tembangnya sebagai berikut: /*mulane sun muruk marang/ kabehing hatmajaningwang/sun tulis sun wehi tembang*/. Dalam bahasa Indonesia menjadi: /Maka saya menasihati kepada/ semua anakku/ ku tulis ku beri tembang/. Selengkapnya sebagai berikut:

*Mulane sun muruk marang
kabehing hatmajaningwang
sun tulis sun wehi tembang
darapon padha rahapa
hanggone padha hamaca
sarta ngrasakken carita
haja bosen den hapalna
hing rina wengi helinga*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:
Maka saya menasihati pada

semua anakku
saya tulis, saya beri tembang
agar kalian lahap
dalam kalian membaca
serta merenungkan isi cerita (nasihat)
jangan bosan dan hafalkan
hendaknya kalian ingat siang dan malam.

Dari terjemahan di atas yang mendapat penekanan adalah dua baris paling akhir, yakni hendaknya kalian ingat siang dan malam, jangan bosan dan hafalkan. Persoalannya adalah masih mampukah anak-anak kita menghafalkan tembang Jawa *macapatan* secara manual di tengah gebalau dunia fana ini? Dan jika tidak mampu lalu bagaimana menyosialisasikan sastra lisan tembang Jawa di jaman sekarang mengingat fungsi tembang sebagai penghalus jiwa masih diperlukan saat ini? Inilah persoalan yang akan dijawab di dalam artikel ini.

B. LANDASAN TEORI

Melani Budianta dalam sebuah seminar bertajuk "Trends, Trajectory in Literary Studies" di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (2017) mengemukakan beberapa pertanyaan terkait dengan penelitian sastra di era digital, antara lain: *How is the digital self represented in literature? What are the new conditions of digitalized textual world? Frontiers of digital humanities. How does technology affect or be affected by culture, how will the understanding of what it means to be human in the future? How does teaching (language, humanities) adjust itself to the world of digital natives? How do we deal with the issue of digital divide? What is the cultural implication of the digital environment?* Tetapi kajian pustaka dalam artikel ini tidak menjangkau hingga persoalan-persoalan di atas. Tulisan ini membahas bagaimana *local wisdom* sastra lisan khususnya tembang Jawa *macapatan* dapat terus bertahan di era digital. Bagaimana sastra lisan dapat ikut serta mengambil bagian dalam melestarikan *local wisdom*.

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif (kreasi), sebuah karya seni, ciptaan (*invention*), karya imajinatif (*imaginative literature*),

tulisan yang indah dan sopan (*belles-letters*), karya tulis (*literature*), suatu penggunaan bahasa yang khas (yang mementingkan tanda, simbolisme suara dari kata-kata, konotatif, ekspresif), (Wellek & Austin, 1989: 1-23). Sastra atau kesusastraan adalah ekspresi pikiran dan perasaan manusia, baik lisan maupun tulis (cetakan) dengan menggunakan bahasa yang indah menurut konteksnya (Hutomo 1997: 39 dalam Sudikan, 2015: 3). Yang dimaksud sastra lisan yaitu kesusastraan yang mencakup ekspresi warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut), sedangkan sastra tulis yaitu kesusastraan yang mencakup ekspresi seseorang atau komunitas yang menggunakan media tulis. Sastra tulis dipisah menjadi dua, tradisional dan modern. Tradisional yang ada di istana-istana (termasuk keraton Surakarta), pusat-pusat agama, di masa lampau, sedangkan sastra tulis modern terdapat di buku-buku cetakan, berupa puisi, cerpen, novel, drama, baik di media cetak maupun di buku-buku.

Sastra lisan dibedakan menjadi dua, lisan primer dan sekunder (Sudikan, 2015: 4). Sastra lisan primer penyebarannya dari mulut ke mulut baik dari segi ruang dan waktu, lahir dari masyarakat desa (di luar kota, buta huruf), menggambarkan ciri budaya suatu masyarakat, tidak dikenal pengarangnya karena milik masyarakat, bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang, tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan khayalan (fantasi yang tidak diterima masyarakat modern), memiliki fungsi penting dalam masyarakatnya, menggunakan gaya bahasa lisan sehari-hari yang mengandung dialek, kadang kala diucapkan tidak lengkap (Hutomo, 1991: 3-4 dalam Sudikan, 2015: 4).

Sastra lisan sekunder tidak mengenal ciri-ciri sastra lisan primer. Sastra lisan sekunder misalnya drama radio, pembacaan puisi di televisi, ketoprak humor di televisi, sinetron, (tayangan lisan di media elektronik), *video cassette*, dan *cassette VCD player*. Menurut Sapardi Djoko Damono (2001: ix dalam Sudikan, 2015: 5) tradisi lisan yang terus ada dapat dikatakan merupakan kepanjangan tangan tradisi cetak. Puisi, cerpen, novel, drama, dongeng, pepatah, gossip, dan anekdot tidak akan berhenti diciptakan, semua itu adalah jenis-jenis pengungkapan yang mencakup tradisi lisan maupun cetak. Sastra lisan sekunder merupakan sistem reproduksi sastra tulis, dan

kehadiran teknologi komunikasi seperti radio, televisi, video, *VCD player*, dan internet telah memberi peluang tumbuhnya sastra lisan baru. Dalam komunitas ilmu sastra lisan dikenal dua paradigma yakni paradigma sastra lisan sebagai seni (misalnya *kentrung*, *wayang kulit*, *wayang krucil*, *awang belanga*, pelipur lara, *cepung*, *kaba*, *diandangan*, yang sering menjadi objek penelitian ilmuwan sastra) (tembang termasuk di sini), dan sastra lisan sebagai produk budaya yang meliputi seluruh penyajian sastra secara lisan termasuk *parikan*, *puji-pujian*, *tembang dolanan* anak-anak pedesaan, dan folklor.

Bentuk folklor sendiri secara garis besar meliputi bahasa rakyat (logat, julukan, pangkat tradisional, titel kebangsawanan), ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah, pameo), pertanyaan tradisional (teka-teki), puisi rakyat (pantun, gurindam, syair), cerita prosa rakyat (mite, sage, legenda, dongeng), nyanyian rakyat, kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, dan pesta rakyat (Danandjaja, 1984: 3-5 dalam Sudikan, 2015: 18-19). Gradasi sastra lisan (Sedyawati, 1998: 4 dalam Sudikan, 2015: 21) menurut media ungkapannya, meliputi (1) murni pembacaan sastra (semisal *mebasan* Bali, *macapatan* Jawa) (dalam penelitian ini *macapatan* tembang Jawa yang dimaksud adalah *macapatan* yang dihafal luar kepala oleh orang-orang Jawa, sebagaimana tampak dalam hasil pembahasan di bagian selanjutnya tulisan ini), (2) pembacaan sastra diikuti gerak sederhana dan musik terbatas (misal *cakepung*, *kentrung*), (3) penyajian cerita disertai tari (misal *randa* Minang), (4) penyajian cerita diikuti dialog dan tari diselingi musik, misal wayang. (khusus mengenai wayang, diakui masyarakat dunia mempunyai nilai spiritualitas, nilai filosofis, sekaligus nilai hiburan sehingga badan dunia UNESCO pada tanggal 07 November 2003 menetapkan seni wayang (Indonesia) sebagai “Karya Agung Warisan Dunia” yang dimaklumkan sebagai *Master piece of the oral and Intangible Heritage of Humanity*), Rusdy, 2012: xi. Penafsiran nilai-nilai dalam wayang dilakukan oleh dalang lewat dialog wayang, tembang wayang, sulukan, gending iringan wayang, dan seterusnya dengan pengertian bahwa penyangga peyajian cerita lakon itu merupakan hasil perenungan bahasa perasaan manusia sebagai budaya manusia, (Rusdy, 2012: 13). Dalam tokoh

pewayangan dikenal nama Gatotkaca yang amat populer dalam budaya Jawa, tokoh yang kesaktiannya amat luar biasa, dapat terbang tinggi tanpa sayap, yang kisah kelahirannya menjadi narasi tersendiri dalam pewayangan Jawa. Nama negerinya diabadikan menjadi salah satu nama motif batik Jawa, yakni batik Pringgondani (Rizali, 2019: 18-19).

Sastra lisan mempunyai peranan penting dalam pembelajaran sastra di kelas, khususnya pada muatan lokal bahasa Jawa. Hal ini dikatakan Sutarjo bahwa mendidik siswa menjadi generasi yang baik dapat melalui kesusastraan peninggalan para leluhur bangsa sendiri: *“Anggulawenthah siswa ing pamulangan menika wigatos sanget supados siswa dados generasi ingkang mumpuni, luhur ing budi, asih tresna dhumateng sesami, saged dados satriyapinandhita lan sarjana sujanengbudi. Sedaya wau saged dipun persudi lumantar piwulang paramasastra lan kasusastran Jawi tetilaranipun para leluhur bangsanipun piyambak ingkang sampun kaserat wonten ing buku-buku paramasastra Jawi, sastra kapujanggan (sastra seratan) saha sastra lesan (pangandikan) ingkang sampun sumebar wonten bebrayan”* (Waluyo & Sutardjo, 2009: 8). Sastra *kapujanggan* (seratan) dan sastra lisan (*pangandikan*) sama pentingnya dalam memberikan sumbangsih bagi pembelajaran karakter budi pekerti luhur melalui tokoh-tokoh pewayangan, Pandawa, beserta para abadinya (*punokawan*) yang terkenal dengan tokoh Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong dalam budaya wayang Jawa. Mengenai wayang dalam tradisi Jawa dibahas secara memadai oleh Bani Sudardi (2012: 11- 55). Masyarakat Jawa sendiri adalah komunitas yang paling banyak memiliki jenis wayang, antara lain wayang kulit, wayang beber, wayang wong, wayang klitik/krucil, wayang golek, wayang topeng. Wayang kulit sendiri dibagi menjadi empat jenis, yakni wayang kulit purwo (cerita Ramayana dan Bharatayudha), wayang gedhog (cerita Panji), wayang madya (cerita raja Jayabaya, Kediri), dan wayang modern atau wayang wasana (Sudardi, 2012: 25). Semua ini adalah bagian dari sastra lisan yang perlu disosialisasikan di era digital dengan penggunaan media yang memanfaatkan teknologi digital.

Tentang terjemahan, ada beberapa pendapat tetapi dalam konteks menerjemahkan tembang Jawa *macapatan* yang termuat di

serat *Wedhatama* dan *Wulang Reh*, hasil terjemahan *native speaker* bahasa Jawa akan lebih baik daripada hasil terjemahan pakar yang bukan berbahasa ibu bahasa Jawa. Ini diakui oleh Romo Zoetmoelder dan Purbotjaroko dalam sebuah seminar budaya Jawa tahun 1970-an.

Tentang teknologi rekaman berikut akan diperdengarkan tembang yang direkam oleh masyarakat melalui media tradisional dan media modern yang keduanya dapat dicari di *youtube* dan dapat digunakan sebagai media sosialisasi sastra lisan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mencoba memahami makna peristiwa di dalam kehidupan (Moleong, 2000) dengan studi pustaka (*library research*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif inferensial. Teknik dan prosedur pengumpulan data penelitian dilakukan dengan perekaman, pengamatan, wawancara mendalam dengan subjek penelitian yang terlibat, dan pengalaman individual peneliti (Sudikan, 2015: 228). Data berupa hafalan tembang Jawa *macapatan* dan tembang lain yang sering terdengar di desa-desa di Jawa pada malam hari. Teknik analisa data dengan deskripsi dan penafsiran. Penelitian sastra lisan (modern) umumnya mengakui bahwa penghafalan karya panjang dalam masyarakat niraksara jarang terdapat (Teeuw, 1994: 4), oleh karena itu digunakan media yang terdapat di dalam teknik perekaman melalui *youtube*. *Local wisdom* dalam sastra lisan ditafsirkan melalui informan dari berbagai tempat, salah satunya dari Perpustakaan Reksopustoko Mangkunegaran Surakarta.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab rumusan masalah di atas yakni (1) nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terdapat dalam tembang *Wedhatama*? (2) bagaimana menerjemahkan tembang dalam *Wedhatama* dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia? (3) bagaimana menyosialisasikan tembang sebagai sastra lisan di era digital akan diuraikan secara simultan berikut ini.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tembang *macapat* *Wedhatama* yang pertama adalah pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan. Hidup tidak akan terarah jika tanpa ilmu, karena itu peran ilmu penting sekali dalam kehidupan. Ada etika baku dalam mencari ilmu. Ada *paugeran* atau etika dalam mencari ilmu. Ada proses yang harus dijalani dalam mencari ilmu. Bahwa ilmu itu tidak dapat diperoleh dengan cara instan. Ini tercermin dalam tembang *Pocung*:

*Ngelmu iku kalakone kanti laku /
lekase lawan khas /
tegese khas nyantosani /
setya budya pangekese dur angkara.*

Bahwa ilmu itu harus dicari, dan mencarinya dengan jalan yang utama (*kalakone kanthi laku*), baik awalnya maupun di akhirnya, dan agar ilmu itu menjadikan kehidupan ini sentosa, mampu menumpas keangkaraan. Semua terangkum dalam tembang *Pocung* di atas. Filosofi ilmu ini juga mengajarkan agar orang tidak lekas marah jika dikira bodoh (*bungah ing aran cubluk*), dan tetap gembira jika dihina (*sukeng tyas yen den ina*). Selengkapnya sebagai berikut:

*Mangkono ngelmu kang nyata,
Sanyatane mung weh reseping ati
Bungah ingaranan cubluk
Sukeng tyas yen denina
Nora kaya si pengung
Ngganggu gumunggung
Ugungan sadina-dina
Aja mangkono wong urip*

Demikianlah ilmu yang sebenarnya
Intinya hanya bicara tentang damainya hati
Senang jika dikatakan bodoh
Tetap gembira jika dihina
Tidak seperti si bebal
Besar kepala jika dipuji
Lalu sombong setiap hari
Jangan seperti ini orang hidup (Pujiartati, 2017; Suwondo, 1994: 90)

Jangan juga menuruti kehendak pribadi (yang cenderung subjektif), jika ada aturan cenderung dilanggar, sebagaimana tampak dalam pupuh *Pangkur* di bawah ini :

*Nggugu karepe priyangga
Nora nganggo peparah lamun ancling
Lumuh inga ran balilu, uger guru aleman
Nanging janma ingkang wus waspadeng semu
Sinamun ing samudana, sasadon inga du manis*

Dalam Bahasa Indonesia:

Menurut kehendak pribadi
Tanpa aturan ketika berbicara
Tak mau dianggap bodoh, asal mendapat pujian
Tapi manusia yang sudah waspada terhadap *pasemon* (gelagat)
Dibungkus dengan pura-pura, dilayani dengan sikap manis.
(Suwondo, 1994, tambahan edit dari penulis).

Jika *paugeran* sudah dipatuhi, maka jadilah manusia utama yang berilmu mulia, tidak pamrih, dan tidak sombong, sebagaimana tampak dalam pupuh berikut ini:

*“Mangkono janma utama, tuman tumanem ing sepi,
Ing saben rikala mangsa, masah amemasuh budi
Laire anetepi, ing reh kasatriyanipun, susila anor raga
Wiknya met tyasing sesami
Yeku aran wong barek berag agama”.*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

Demikianlah manusia utama, gemar dalam ketenangan, di saat-saat tertentu, mempertajam dan membersihkan budi (*mangasah mingising budhi*), bermaksud memenuhi tugasnya sebagai ksatria, berbuat susila, rendah hati, pandai menyejukkan hati pada sesama, itulah sebenarnya yang menghayati agama. Sikap ini harus tertanam pada diri orang yang sedang mencari ilmu. Ilmu agama lebih sulit diperoleh karena harus melalui beberapa tingkatan, mulai *taqwa, taubat, wara', sabra, zuhud, ridla, dan tawakal* (Partini, 2010: 213).

Terkait dengan konsep mencari ilmu ini, ada pesan bahwa hendaknya berguru kepada orang yang benar-benar berilmu, tahu ilmu yang akan kita pelajari, sebagaimana tampak pada bait di

bawah. Sedangkan tataran perjalanan mencari ilmu itu dalam dunia pedalangan dikenal dengan lima tingkatan, yakni: *cantrik, mangyuyu, jajanggan, ajar, pandita / resi* (Satyopranowo & Sarjono, 2000: 36). Untuk naik tingkatan ini diperlukan perjuangan yang berat, sikap mental yang tanggunh, dan guru yang mumpuni (sempurna). Karena itu peran guru juga sangat penting dalam mencari ilmu (terutama ilmu agama).

Lamun siro anggeguru kaki

Amiliha manungsa kang nyata

Inggang becik martabate

Sarta kangwruh ing kukum, kang ibadah, lan kang wirangi

Sokur oleh wang tapa

Inggang wus amungkul

Tan mikir pawehing liyan

Iku pantes sira guironona kaki

Sartane kawruhana

Dalam Bahasa Indonesia:

Jika engkau ingin berguru (meminta nasihat), anakku

Pilihlah manusia sejati

Yang baik martabatnya

Serta mengenal hukum

Yang taat beribadah dan menjalankan ajaran agama

Apalagi mendapat orang yang suka prihatin, yang sudah mumpuni

Yang tak berpikir pemberian orang lain

Itu pantas kau berguru padanya serta belajar padanya.

Yang kedua sikap mengampuni kesalahan orang lain dengan dasar *lila*, rela, ikhlas, *narima* (menerima) dan *legawa* (tulus), sebagaimana tampak dalam pupuh *Pocung* bait 11 di bawah ini :

Lila lamun kelangan nora getun / nrima yen ketaman / sakserik sameng dumadi / trilegawa nalangsa srah ing Bathara. Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia: Ikhlas, jika kehilangan tidak menyesal, menerima (berserah diri) jika tertimpa, disakiti hatinya oleh sesama, selalu legawa, penderitaan dan kesedihan (*nalangsa*) dipasrahkan (saja) kepada Tuhan.

Menerjemahkan tembang *macapat* bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia perlu memperhatikan konteks budaya agar terjemahan tidak kaku. Konteks budaya tidak hanya dapat diperoleh dengan membaca, tetapi juga menyelami kehidupan manusia Jawa (tempo dulu) dan kemudian mencari relevansinya untuk saat ini di era digital. Di sini peran informan sangat membantu khususnya dalam menafsirkan makna tembang.

Persoalan menyosialisasi tembang Jawa *macapat* dalam *Wedhatama* dapat dilakukan dengan merekam sebagaimana yang terdapat dalam *youtube*. Kemudian memperdengarkan berulang-ulang di berbagai kesempatan baik dalam acara formal maupun nonformal, dan jika dimungkinkan lebih sering digunakan dalam berbagai hajatan, misalnya saat kelahiran bayi, *tedak siti*, saat khitanan, saat mantu, saat perayaan-perayaan hari besar, saat upacara-upacara keagamaan, dan seterusnya sehingga akrab di telinga masyarakat Jawa.

Siapa yang bersedia melaksanakan semua ini? Tentu harus ada kemauan keras dari seluruh pemangku kepentingan agar sastra lisan tembang *macapat* tidak tenggelam ditelan gelombang dunia. Sekolah dan pemerintah daerah adalah instansi yang paling tepat mendapatkan sampiran tugas ini dengan alokasi anggaran yang direncanakan secara matang. Sayang sekali hingga saat ini masih sedikit yang peduli terhadap persoalan ini, terutama di kalangan generasi muda. Harus ada keteladanan sebagaimana telah dituliskan di dalam kitab *Wedhatama* di bawah ini:

Nuladha laku utama/tumraping wong tanah Jawi
Wong agung ing Ngeksigondo/ Panembahan Senapati
Kapati amarsudi/ udaning hawa lan nepsu
Pinesu tapa brata/ Tanapi ing siang ratri
Amamangun karyenak tyasing sasami

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

Mencontoh laku utama / bagi orang Jawa

Pribadi agung di Negeri Ngeksigondo (Mataram) / (yakni)
Panembahan Senapati

Berusaha dengan kesungguhanhatinya, mengendapkan hawa nafsu

Dengan bertapa brata / baik siang maupun malam hari

Mewujudkan perasaan senang kepada sesama (Pujiarti, 2017).

Ketenangan, bertapa brata, mengekang hawa nafsu adalah kata kunci bagi *local wisdom* orang Jawa. Dan ini tercermin dalam berbagai ajaran dalam sastra lisan yang dihafal secara luar biasa oleh para tetua di Jawa. Disosialisasikan secara turun temurun melalui mulut dan sekarang diperdengarkan melalui media rekaman.

E. SIMPULAN

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal dalam tembang *macapat* Jawa *Wedhatama* menyangkut hampir seluruh persoalan kehidupan, meliputi nilai etika dan nilai moral yang merupakan ciri khas manusia yang utama. Nilai-nilai *local wisdom* dalam tembang Jawa *macapat* masih amat relevan untuk saat ini, terutama sebagai penguat ciri karakter bangsa Jawa khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Persoalan penyosialisasiannya di era digital ini memerlukan teknologi yang sesuai zamannya, misalnya perekaman *youtube*, sehingga diperlukan sinergi dari para pihak untuk mewujudkannya. Para pihak yang dimaksud adalah pemangku kepentingan yang terkait dengan ke-eksistensi-an sastra lisan dan budaya Jawa dengan pakar teknologi digital dalam hal audio.

Acknowledgments

Terima kasih khusus kepada Prof. Ocky Karna Radjasa, MSc, Ph.D, Direktur Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Kemenristekdikti yang telah memberi kesempatan meneliti dan dana yang cukup memadai, Professor Karna Widjaya, MSc, Ph.D (UGM) dan Prof. Ir. Totok Agung, MSc, Ph.D (UNSOED) yang telah memberi motivasi untuk penelitian budaya ini. Sri Paduka Mangku Nagara IX dari Keraton Mangkunegaran Solo, Ibu Dra. Darweni, M. Hum. dan Bayun Marsiwi, S.S. selaku informan dari Perpustakaan Mangkunegaran Solo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Strukturalisme Levi – Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Budianta, Melani. *Trends, Trajectory in Literary Studies*. Paparan Seminar Sastra. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2017.
- Ismawati, Esti. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Laksono, PM. *Tradition in Javanese Social Structure Kingdom and Countryside*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Moedjanto, G. *Konsep Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Moleong, LJ. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Partini, 2010. *Serat Sastra Gendhing*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2000
- Priyatna, Aquarini, Mega Subekti. *Kearifan Lokal dan Peran Perempuan dalam Memelihara Lingkungan Hidup di Jepang dan Indonesia*. Medan: Obelia, 2017.
- Pujiartati, Renny, Sariyatun. “Dekonstruksi Nilai-nilai Etika dan Moral dalam Serat Wedhatama sebagai Media Pembelajaran Sejarah”. *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional*. Surakarta: UNS, 2017.
- Rizali, Nanang & Bani Sudardi. *Aktualisasi Nilai China dalam Batik Lasem*. Surakarta: UNS Pres, 2019.
- Rusdy, Sri Teddy. *Ruwatan Sukerta dan Ki Timbul Hadiprayitno*. Jakarta: Yayasan Kertagama, 2012.
- Sudardi, Bani. *Peran dan Makna Semar dalam Tradisi Nusantara*. Surakarta: UNS Press, 2012.
- Satyopranowo, R.Ng. & Sarjono Darmosarkoro, KRT. *Bahasan dan Wawasan atas Serat Wedhatama Karya KGPAA Mangkunagoro IV*. Surakarta: Reksopustoko, 2000.

Sesanti (Seminar Bahasa, Sastra, dan Seni) 2019

- Sudikan, Setya Yuwana. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa & Citra Wacana, 2000.
- . *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang, 2015.
- . *Ekologi Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang, 2016.
- Supriadi. *Kyai Priyayi di Masa Transisi*. Surakarta: Pustaka Cakra, 2001.
- Suwondo, Tirto, Slamet Riyadi, Dhanu P, Sukardi. *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa, 1994.
- Suwondo, Tirto, Sri Widati, Dhanu P. *Kritik Sastra Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2003.
- Teeuw, A. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1994.
- Waluyo, Herman J & Imam Sutardjo. *Bahasa dan sastra Daerah*. Surakarta: PSG Rayon 13 UNS, 2009.
- Wellek, Rene & Austin Warren. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia, 1989.